Jurnal Ilmiah
MANUSIA DAN KESEHATAN
Volume 5, Nomor 3, 2022
Website: https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes
ISSN 2614-3151

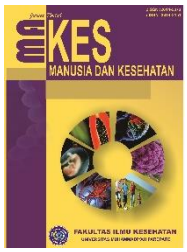

Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi

The Relationship between Early Marriage and Stunting in Anreapi District

Afriani, Urwatil Wusqa Abidin

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Al Asyariah Mandar
e-mail: afrianiunasman@gmail.com

ABSTRACT

Stunting has become one of the major nutritional problems facing the world, especially in poor and developing countries. Stunting itself is a nutritional status caused by chronic malnutrition, so stunting children under five can be a key indicator of maternal and child health. Specific nutrition intervention efforts for short toddlers were focused on the First 1,000 Days of Life (HPK) group. Children born to mothers who marry early have a low chance of living and are at risk for nutritional problems such as short, thin, and poor nutrition. This is likely to happen because mothers of toddlers who are less than 18 years old tend to have poor parenting patterns so that it can have an impact on the nutritional status of their children. In Afifah's research, it shows that the percentage of short children increases in mothers who marry at an early age. The younger the mother's marriage age, the higher the proportion of children under five with poor nutritional status [4][5]. The type of research used in this research is observational analytic with a cross sectional study approach. The purpose of this study was to examine the relationship between early marriage and the incidence of stunting in Anreapi District. The samples in this study were all mothers of children under five who gave birth to their first child in the Anreapi Public Health Center working area and met the inclusion criteria of 36 samples. Sampling using non-probability sampling technique. The sample in this study were all mothers who gave birth to their first child in the work area of the Anreapi Public Health Center, Anreapi District as many as 36 respondents and met the criteria. Based on the results of bivariate analysis using the Chi-Square statistical test, p value = 0.023, which means that there is a significant relationship between mothers who marry at an early age on the incidence of stunting.

Keywords : Early Age; Teenager; Toddler; Stunting

PUBLISHED BY :
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare
Address :
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
Email :
jurnalmakes@gmail.com
Phone :
+62 853 3520 4999

Article history :
Received 20 Juli 2022
Received in revised form 13 September 2022
Accepted 14 September 2022
Available online 17 September 2022

ABSTRAK

Stunting sudah menjadi salah satu permasalahan gizi besar yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting sendiri merupakan status gizi yang disebabkan oleh malgizi kronik, sehingga anak balita stunting bisa menjadi indikator kunci dari kesehatan ibu dan anak. Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan padakelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), Berdasarkan data awal laporan gizi Kabupaten Polewali Mandar Kecamatan Anreapi memiliki penderita anak stunting sebanyak 247 anak (33,10%). Anak yang lahir dari ibu yang menikah dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan berisiko memiliki masalah gizi seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu balita yang umurnya kurang dari 18 tahun cenderung memiliki pola asuh yang kurang baik sehingga bisa berdampak pada status gizi anaknya. Pada penelitian yang dilakukan Afifah menunjukkan bahwa persentase anak pendek meningkat pada ibu yang menikah pada usia dini. Semakin muda usia pernikahan ibu, maka proporsi balita dengan status gizi buruk semakin meningkat [4][5]. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting di Kecamatan Anreapi. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang melahirkan anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Anreapi dan memenuhi criteria inklusi sebanyak 36 sampel. Penarikan sampel menggunakan teknik non probability sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi sebanyak 36 responden dan memenuhi kriteria. Berdasarkan hasil analisis bivariat dnegan menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai p=0,023 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara ibu yang menikah usia dini terhadap kejadian stunting.

Kata kunci : Usia Dini; Remaja; Balita; Stunting

PENDAHULUAN

Pertumbuhan anak yang optimal merupakan salah satu indikator status gizi dan kesehatan dalam populasi untuk mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Indikator yang sensitif sebagai penentu status gizi masyarakat adalah status gizi anak balita. Seperti stunting yang merupakan salah satu dari masalah gizi pada anak yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya.

Stunting menurut WHO adalah penurunan laju pertumbuhan panjang badan atau tinggi badan dalam keseluruhan proses pertumbuhan perkembangan yang ditentukan dengan nilai height for age atau tinggi badan menurut dibawa dari minus 2 standar deviasi. Balita yang mengalami stunting meningkatkan resiko penurunan kemampuan intelektual, menghambatnya kemampuan motorik, produktifitas dan peningkatan risiko penyakit degenerative di masa mendatang [1].

Prevalensi stunting di dunia masih tergolong tinggi. Ini dapat dilihat dari persentase kejadian stunting di dunia pada tahun 2020 yang masi mencapai 22,2%, atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Pada tahun 2020 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia 55% dari 83,6 juta balita stunting di Asia proporsi terbanyak berasal dari Asia selatan 58,7% dan proporsi paling sedikit di Asia Tenga 0,9% (jhont child motnutation etimotes 2021). hal ini menunjukan bahwa presentasinya masih diatas standar yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu 20% [2].

Di provinsi Sulawesi Barat, tercatat prevalensi status gizi balita stunting berdasarkan TB/U (tinggi badan menurut umur) sebesar 48,0% terdiri dari sangat pendek dan pendek di 5 kabupaten di Sulawesi Barat yang pertama ialah Kabupaten Majene dengan 58,6% lalu Kabupaten Polewali Mandar

dengan 48,5%, Mamuju utara 47,8%, kota mamuju 47,3% dan Kabupaten Mamasa sebanyak37,6% . Berdasarkan data balita dengan kategori stunting pada tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Anreapi sebanyak 247 anak (33,10%) dari 746 balita [3].

Anak yang lahir dari ibu yang menikah dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan lebih besar memiliki masalah gizi pada anaknya seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu balita yang umurnya kurang dari 18 tahun biasanya memiliki pola asuh yang kurang baik tersebut dapat berdampak pada status gizi anaknya. Pada penelitian yang dilakukan Afifah menunjukkan bahwa persentase anak pendek meningkat pada ibu yang menikah pada usia dini. Semakin muda usia pernikahan ibu, maka proporsi balita dengan status gizi pendek semakin meningkat [4][5].

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kabupaten Polewali Mandar menempati urutan tertinggi dengan jumlah Perempuan yang menikah dibawah umur 21 tahun yaitu 34.941 (6,55%) dan laki-laki sebanyak 29.092 (5.4%). Data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan anreapi didapatkan pernikahan dibawah umur pada tahun 2020 terdapat 26 orang dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 40 orang yang menikah dibawah umur, Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pernikahan usia dini terhadap kejadian stunting di Kecamatan Anreapi.

METODE

1.Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study yaitu penelitian yang mencari adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan,

artinya tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan [8].

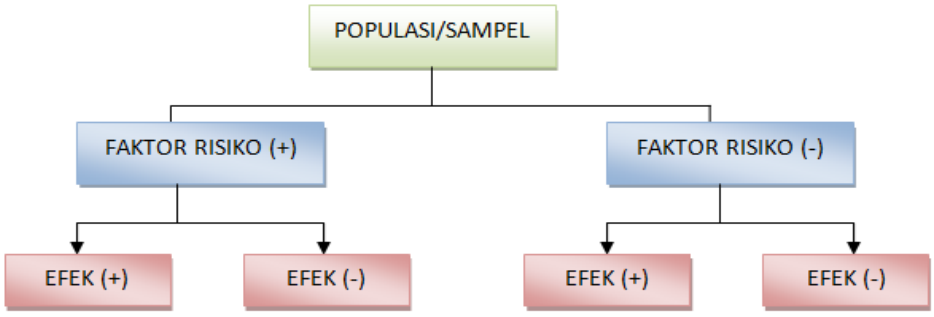

Gambar 1. Populasi & Sampel

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar.

3. Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel menggunakan teknik non probability sampling adalah teknik penarikan sampel yang tidak memberikan peluang bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan data dengan penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu [9].

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

a. Ibu bayi yang melahirkan anak pertama

b. berdomisili di Kecamatan Anreapi

c. bersedia diwawancarai

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

a. tidak berdomisili di Kecamatan Anreapi

b. tidak bersedia diwawancarai

4. Tahapan Penelitian

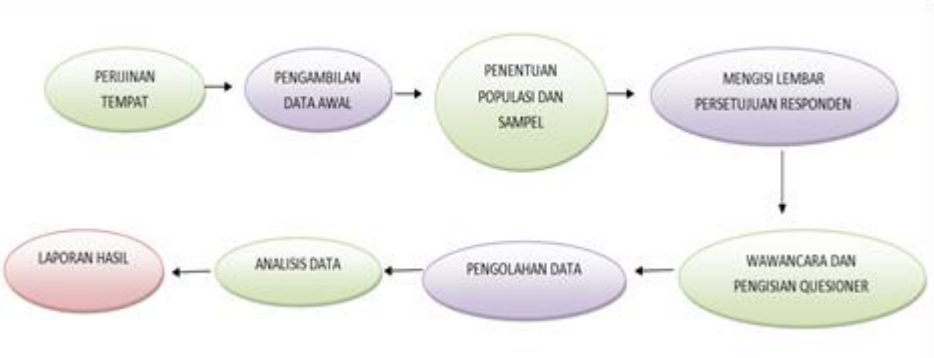

Gambar 2. Tahapan Penilitian

5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah :

a. Metode Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi berkaitan dengan objek dan lokasi penelitian.

b. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip dan teori- teori atau konsep-konsep dari berbagai literatur, dan hasil karya tulis yang relevan dengan topik penelitian

HASIL

Analisis Univariat

a. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu

Responden berdasarkan usia paling banyak berada di usia 23-28 tahun yaitu sebesar 19 (53%) dan yang peling sedikit pada usia 35-40 tahun yaitu sebesar 1 (3%).

b. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak

Responden berdasarkan usia anak terbanyak berada pada usia 37-42 bulan sebesar 6 (17%) dan yang paling sedikit pada usia 55-60 bulan yaitu sebesar 2 (6%).

c. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu Saat Menikah

Responden berdasarkan usia ibu saat menikah terbanyak berada pada usia 15-18 tahun sebesar 14 (39%) dan pada usia 19-24 tahun sebesar 14 (39%) dan yang paling sedikit pada usia 25-30 tahun yaitu sebesar 8 (22%).

d. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu Saat Melahirkan Anak Pertama

Responden berdasarkan usia ibu saat melahirkan anak pertama terbanyak berada pada usia 17-21 tahun sebesar 15 (42%) dan yang paling sedikit pada usia 32-36 tahun yaitu sebesar 1 (3%)

e. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Anak

Status Gizi anak normal sebanyak 25 orang (69,4%) dan status gizi anak stunting sebanyak 11 orang (30,6%)

Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Usia Ibu Saat Menikah Dini dengan Kejadian Stunting

Usia ibu menikah <19 tahun yang memiliki anak dengan status gizi normal sebanyak 6 (24%) dan yang memiliki anak Anak dengan status gizi stunting sebanyak 7 (63,6 %). Sedangkan usia ibu yang menikah ≥ 19 tahun yang memiliki anak dengan status gizi normal sebanyak 19 (76%) dan yang memiliki anak dengan status gizi stunting sebanyak 4 (36,4 %)

Berdasarkan hasil analisis bivariat dnegan menggunakan uji statistic Chi-Square didapatkan nilai p=0,023 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara ibu yang menikah usia dini terhadap kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kecamatan Anreapi, penelitian ini menunjukkan rerata ibu saat menikah dini mulai usia 19 tahun kebawah sebanyak 14 (39%) dimana menurut UU N0.1 tahu 1974 tentang perkawinan, pada pasal 7 ayat (1) yaitu perkawinan

hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 tahun. Pada pasal 6 ayat (2) juga disebutkan untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai pada umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua.

Menurut WHO, Stunting merupakan kondisi dimana balita mmemiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usia. Mesalah baduta pendek (stunting) menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita (Larasati,dkk,2018)

Hasil penelitian uji statistic menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p=0,023 <0,05 yang menunjukkan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara ibu yang menikah usia dini terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Catur,dkk (2021) bahwa usia muda memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting dengan nilai OR sebesar 1,59 dan Secara tidak langsung hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pernikahan usia dini yang berakibat hamil pada usia dini akan berdampak pada risiko memiliki anak stunting sebesar 1,59 kali lebih berisiko. Menurut penelitian (Refia, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pernikahan usia dini dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Grogol petamburan kelurahan wijaya kusuma dengan nilai p=0,001.

Penelitian sejalan juga didaptkan dari hasil penelitian (Atmilati Nur,2017) bahwa terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah maka semakin meningkat persentasi anak pendek dan gizi kurang meskipun secara statistic tidak menunjukkan angka signifikasi. Hasil penelitian (Yulius,2020) mendapatkan hasil bahwa umur ibu saat menikah, pengetahuan dan pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas tawalian Kabupaten Mamasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan masih perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan factor Risiko determinan lainnya untuk menanggulangi dan mencegah kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi, Kecamatan Anreapi agar terciptanya program pencegahan stunting dan factor risiko lainnya. Harapan untuk peneloti selnjutnya dapat menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut dengan menambahkan factor risiko lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. 2011. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
2. Kementerian Kesehatan RI. 2016. Data prevalensi stunting di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

3. Dinkes Provinsi Sulawesi Barat. 2021. Data Balita Stunting

4. Afifah T. 2011;34(2):11. Perkawinan dini dan dampak status gizi. Gizi Indonesia.

5. Prakash R, Singh A, Pathak PK, Parasuraman S. 2011:10. Early marriage, poor reproductive health status of mother and child well-being in India. J Fam Plann Reprod Health Care..

6. Ma'rifah, Siti, and Toha Muhaimin. "Dampak Pernikahan Usia Dini di Wilayah Pedesaan A Systematic Review." Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal 10.1 (2019): 18-27.

7. Handayani, Eka Yuli. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu." Jurnal Martenity and Neonatal 1.5 (2014): 200-206.

8. Notoatmodjo.2014. Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta: PT Rineka Cipta.Pandiangan

9. Sugiyono, Prof. Dr., 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.Bandung